

**BANK SAMPAH BERKAH: SUMBER PENDAPATAN ALTERNATIF MASYARAKAT DI
KELURAHAN TUGU SELATAN, KECAMATAN KOJA, JAKARTA UTARA**

Nurul Azizah¹, Ulfah Fatmala Rizky²

**Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta^{1,2}
97nurul.azizah12@gmail.com**

Riwayat Artikel

Dikirim: 25 Oktober 2021

Direvisi: 18 Februari 2022

Diterima: 30 Juni 2022

Abstract

The waste bank is a program created to reduce the amount of waste that is increasing every day. One of the Waste Bank programs is the Blessing Waste Bank program located in Tugu Selatan Village. The program was created based on Governor's Regulation No. 77 of 2020, namely regarding waste management within the Rukun Warga. In this regulation, every urban village in DKI JAKARTA is required to have a waste bank. Qualitative descriptive method used in this study through data collection methods in the form of structured and semi-structured interviews as well as documentation and observation. There were nineteen informants in this study, namely the Head of the South Tugu Village, South Tugu ASN, PPSU officers as administrators of the Blessing Waste Bank and BSB customers. The results showed that the Blessing Waste Bank program could empower the community by buying small commodities, namely in the form of basic needs or daily needs and large commodities, namely being able to buy clothes, pay school fees and buy non-basic needs. Other results of other studies show that the Berkah Waste Bank can make the customer's environment clean because the existing waste is collected for the tube.

Keywords: waste bank; program; empowerment

Abstrak

Bank sampah adalah program yang dibuat untuk mengurangi jumlah sampah yang setiap hari semakin bertambah. Salah satu program Bank Sampah tersebut yaitu program Bank Sampah Berkah yang berlokasi di Kelurahan Tugu Selatan. Program tersebut dibuat berdasarkan peraturan Gubernur no 77 tahun 2020 yaitu tentang pengelolaan sampah lingkup Rukun Warga dalam peraturan ini setiap kelurahan di DKI JAKARTA wajib mempunyai bank sampah. Metode deskriptif kualitatif dipakai dalam penelitian ini melalui metode mengumpulkan data berupa wawancara terstruktur dan semiterstruktur serta dokumentasi dan observasi. Terdapat sembilan belas Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Kelurahan Tugu Selatan, ASN Tugu Selatan, petugas PPSU sebagai pengurus Bank Sampah Berkah dan nasabah BSB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bank Sampah Berkah dapat memberdayakan masyarakat dengan membeli komoditas kecil yaitu berupa

kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari dan komoditas besar yaitu dapat membeli pakaian, membayar uang sekolah dan membeli di luar kebutuhan pokok. Hasil lainnya penelitian lainnya menunjukkan bahwa Bank Sampah Berkah bisa membuat lingkungan para nasabah menjadi bersih karena sampah-sampah yang ada dikumpulkan untuk di tabung.

Kata kunci: bank sampah; program; pemberdayaan

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan suatu barang bekas yang tidak bisa di gunakan lagi atau barang bekas yang pernah di gunakan oleh manusia. Di Indonesia sendiri sampah masih menjadi masalah yang sangat kompleks. Hal ini di sebabakan karena sebagian sampah yang berasal dari limbah rumah tangga masih di buang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Lembaga keuangan internasional bank dunia melalui indonesia.go.id melaporkan pada medio September 2016 membahas data produksi sampah global menyatakan bahwa pada tahun 2016 ada sekitar 2,01 miliar ton sampah menumpuk didunia. Sedangkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (2020) menyatakan sampah di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah sebanyak 67,8 juta ton bahkan sampah tersebut bisa bertambah setiap harinya. Suharti sebagai Deputy Gubernur Bidang Pengendalian Kependudukan dan Kepemukiman Pemerintah Provinsi DKI JAKARTA (Nursastri 2019) menyatakan bahwa sebanyak 7.700 ton sampah dihasilkan oleh DKI Jakarta setiap hari dan ada juga sampah yang diangkut dari badan air sebanyak 250 ton sampah. Sedangkan di DKI Jakarta menurut Kepala Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Utara Achmad Hariadi (Kominfotik JU 2020) menyatakan bahwa sampah di Jakarta Utara bisa mencapai 1.467 ton per hari.

Ada beberapa macam jenis sampah yang bisa diklasifikasikan yaitu : Pertama limbah rumah tangga, secara garis besar terklasifikasi menjadi 2 macam, yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik yaitu sampah yang berasal dari makhluk hidup yang bisa terurai kembali oleh alam, sedangkan sampah non-organik merupakan sampah yang bersumber dari manusia. Kedua limbah kaca terdiri dari botol kaca, gelas beling, toples kaca, dan lain-lain. Limbah kaca bisa dimusnahkan dan dilebur untuk membuat bahan produk baru. Ketiga limbah metal antara lain minuman kaleng, makanan kaleng, dan lain-lain. Limbah besi bisa dicairkan menjadi bahan dasar untuk produk baru. Keempat limbah kertas diantaranya yaitu majalah, koran, karton, kardus bekas, dan lain sebagainya. Limbah kertas bisa dimusnahkan lalu dibuat bubur kertas sebagai bahan dasar untuk produk baru. Kelima limbah plastik antara lain botol plastik, wadah plastik, dan lain-lain. Limbah Plastik bisa dicairkankan sebagai biji plastik untuk bahan dasar produk baru (Utami, 2013).

Salah satu program bank tersebut adalah Bank Sampah Berkah di kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Program ini merupakan program yang di buat oleh pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 53 ayat 1 yang berbunyi “setiap manusia yang melakukan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup harus melakukan pencegahan atau rusaknya lingkungan hidup” dan pada

ayat 2 yang berbunyi “Pencegahan pencemaran rusaknya lingkungan hidup sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dilakukan dengan cara pemberian informasi peringatan pencemaran atau rusaknya lingkungan hidup kepada masyarakat, pencegahan sumber pencemaran atau rusaknya lingkungan hidup”. Berdasarkan peraturan Gubernur DKI Jakarta nomor 77 tahun 2020 tentang pengelolaan sampah lingkup rukun warga. Pada Peraturan Gubernur bab 1 pasal 1 berisi tentang pengelolaan sampah di lingkungan kelurahan yang terdiri dari 3r yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang berbunyi “Pengambilan sampah merupakan aktivitas membawa sampah dari sumber atau wadah penampungan sementara menuju tempat pengolahan sampah dengan prinsip *reduce*, *reuse*, *recycle* atau tempat pengolahan sampah terpadu atau wadah pemrosesan akhir dengan memanfaatkan kendaraan bermotor atau tidak yang dibuat untuk mengambil sampah”. Sedangkan dalam pasal 2 ayat 1 berisi tentang pengelolaan sampah yang dikelola oleh RW yang berbunyi “Pengelolaan sampah pada lingkup RW diselenggarakan oleh bidang pengelolaan sampah dan pengurusan RW yang ditunjuk oleh ketua RW dan bertanggung jawab kepada ketua RW setempat sedangkan pasal 2 berbunyi “Walikota/Bupati melalui Camat dan Lurah mempunyai peran aktif untuk memastikan berlangsungnya aktivitas pengolahan sampah lingkup RW”. Program BSB ini dibuat berdasarkan peraturan tersebut dalam pasal 3 ayat 4 agar mengurangi sampah serta membuat lingkungan bersih dari sampah, selain itu program ini merupakan program yang harus ada di setiap kelurahan di DKI Jakarta dalam mengelola sampah-sampah yang ada agar meminimalisir peredaran sampah terkhusus di DKI Jakarta.

Fungsi bank sampah bagi masyarakat, yaitu bisa menambah pundi-pundi rupiah bagi masyarakat sebab ketika masyarakat mengumpulkan sampah, mereka akan memiliki imbalan berupa uang yang tabung dalam rekening yang mereka miliki dalam bentuk tabungan. Sudah banyak program bank sampah yang dibuat baik dari pihak swasta maupun dari pemerintah. Bahkan program bank sampah ini tidak hanya bisa mengatasi masalah sampah tetapi juga dapat memajukan roda perekonomian masyarakat serta bisa memberdayakan masyarakat (Lestari, 2019).

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang program bank sampah, seperti penelitian karya Putri (Indarti et al., 2018) yang menemukan bahwa program bank sampah Adipati Mersi berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya penelitian karya Putra dan Ismaniar (Putra & Ismaniar, 2020) memiliki hasil yaitu : proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menggunakan 5 proses tahap pemberdayaan, yaitu penguatan, pemungkinan, peyongkongan, perlindungan dan pemeliharaan. Penelitian lainnya yaitu karya Anggraini, Noor dan Said (Anggraini et al., 2015) menemukan bahwa Bank Sampah “Sri Wilis” sudah melakukan strategi inovatif dengan maksimal. Berbeda dengan penelitian Perdana (Perdana, 2015) yang menghasilkan penelitian Bank Sampah di Kelurahan Lenteng Agung mempunyai manfaat terkhusus kaum wanita. Lain pula dengan penelitian Rivai (Rivai, 2019) yang menemukan bahwa diperlukan tahapan yang panjang untuk membangkitkan kesadaran masyarakat seperti seleksi lokasi, sosialisasi, pelaksanaan dan pemandirian masyarakat. Namun demikian dalam penelitian Hani (Hani, 2019) menemukan bahwa program bank sampah di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan

Denai belum mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Dari sejumlah penelitian terdahulu tersebut, terdapat dua kebaruan yang dimiliki oleh penelitian ini, yaitu : pertama, penelitian ini secara spesifik akan melihat pemberdayaan masyarakat dari sisi kemampuan masyarakat dalam membeli komoditas kecil dan komoditas besar. Kedua, Program BSB di Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara belum pernah diangkat untuk menjadi studi kasus penelitian dalam bidang penelitian serupa. Maka dari itu penelitian “Implementasi Program Bank Sampah Berkah Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara” bertujuan mengisi kekosongan tersebut.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Konsep 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Dalam pengelolaan sampah hal pertama yang harus dilakukan adalah mengurangi tumpukan sampah memisahkan sampah tersebut sesuai dengan dan sumbernya agar bisa digunakan atau didaur ulang kembali termasuk bahan organik untuk pengomposan atau pencernaan anaerobic (Samiha, 2013). Salah satu konsep yang memisahkan sampah tersebut yaitu konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) konsep ini merupakan konsep baru yang mengutamakan pengolahan limbah sampah yang merujuk pada pencegahan tumpukan sampah, meminimalisir limbah, Dan penerapan pembuangan sampah yang ramah lingkungan yang bisa diminimalisir secara biologi. Berikut adalah penjelasan mengenai 3 R (Arisona, 2018):

a. Reduce

Reduce dapat diartikan sebagai reduksi sampah langkah ini bisa dilakukan dengan cara mengurangi tumpukan sampah di lingkungan bahkan sebelum sampah tersebut di hasilkan. Menurut Suyoto (2008) dalam (Arisona, 2018) sikap yang bisa dilakukan dengan cara reduce yaitu :

1. Hindari menggunakan dan membeli barang yang menghasilkan limbah dalam jumlah besar.
2. Pakai kembali wadah/kemasan untuk manfaat yang sama atau manfaat lainnya.
3. Pakai baterai yang bisa di *charger* kembali.
4. Menjual sampah atau berikan sampah yang sudah dipilah kepada orang yang memerlukan
5. Merrubah jadwal makan (pola makan sehat: mengkonsumsi makanan segar, mengurangi makanan cepat saji/instan).
6. Membeli barang untuk kemasan banyak (contoh kemasan sachet membeli barang dengan wadah yang bisa didaur ulang (kertas, daun dan lain-lain)
7. Membawa wadah/*goody bag* sendiri ketika berbelanja.

8. Tidak menggunakan wadah plastik
9. Menggunakan ompreng untuk membeli makanan.

b. Reuse

Reuse berarti menggunakan kembali barang agar tidak menjadi sampah (tanpa ada proses pengelolaan) seperti memakai kembali kertas yang sudah digunakan dengan bolak balik dan memakai botol bekas minuman untuk pot. Menurut Suyoto (2008) dalam (Arisona, 2018) sikap yang bisa dilakukan dengan cara reuse yaitu :

1. Pilih produk dengan pengemas yang bisa didaur ulang
2. Menggunakan produk yang bisa diisi ulang (refill)
3. Mengurangi penggunaan bahan sekali pakai
4. Tempat sampah menggunakan plastik kresek
5. Baskom/kaleng besar digunakan untuk pot bunga atau tempat sampah
6. Gelas atau botol plastik untuk pot bibit, dan macam-macam kerajinan
7. Tas menggunakan bekas kemasan plastik tebal isi ulang
8. Pot atau lem menggunakan Styrofoam
9. Potongan kain/baju bekas untuk lap, keset, dan lain-lain
10. Majalah atau buku untuk perpustakaan.

c. Recycle

Recycle berarti mendaur ulang barang yang sudah menjadi sampah melalui proses pengolahan seperti mengolah limbah drum menjadi sofa, mengolah limbah plastik menjadi kerajinan tangan dan mengolah pakaian yang sudah usang menjadi keset. Menurut Suyoto (2008) dalam (Arisona, 2018) sikap yang bisa dilakukan dengan cara recycle yaitu :

1. Mengubah sampah plastik menjadi souvenir
2. Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos
3. Mengubah sampah kertas menjadi lukisan atau mainan miniatur.

2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah

memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi (Hasan & Azis, 2019), yaitu : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input). Serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses kedalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan menegralkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

2.3 Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (power within), 'kekuasaan untuk' (power to), 'kekuasaan atas' (power over) dan 'kekuasaan dengan' (power with). Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan Suharto (2005) dalam (Kemensos 2012), yaitu : pertama, kebebasan mobilitas yang merupakan kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis,

bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

Kedua, kemampuan membeli komoditas kecil. Indikator ini melihat kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, shampo, rokok, bedak). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin orang lain termasuk pasangannya. Terlebih jika ia dapat membeli barang-barang dengan menggunakan uangnya sendiri. Ketiga, kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, point tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin dari orang lain, terlebih jika ia dapat membeli dengan uangnya sendiri. Keempat, terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama (suami/istri) mengenai keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.

Kelima, dominasi keluarga menjadi kebebasan relatif: contoh apakah dalam sebuah keluarga ada yang melarang anak-anak bermain, isteri bekerja dan mengambil uang tanpa seizin pemiliknya. Keenam, kesadaran akan politik dan hukum, yaitu mengingat nama seseorang dianggap 'mampu' bila seseorang pernah ikut dalam kampanye atau bersama orang lain berbuat demo, contoh isteri yang dipukul oleh suami, suami dan keluarga yang diabaikan oleh isteri, Penghasilan yang tidak sepadan, Menyalahgunakan bansos, atau menyalahgunakan wewenang aparat. Ketujuh, kontribusi untuk keluarga ketersediaan ekonomi: mempunyai tanah, papan, harta produktif, simpanan. Seseorang dianggap mampu memiliki poin tinggi bila ia mempunyai aspek tersebut baik sendiri maupun terpisah dari pasangannya.

Dari ketujuh indikator tersebut, penelitian ini menggunakan indikator ke dua dan indikator ke tiga yaitu komoditas kecil dan komoditas besar karena indikator tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat membeli kebutuhan keluarga atau diluar kebutuhan sehari-hari, terlebih dengan uang yang dimilikinya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah program BSB ini masyarakat/nasabah mampu membeli kebutuhan keluarga tersebut melalui tabungan yang mereka dapatkan selama menabung di BSB tersebut terlebih jika dalam keadaan mendesak selain itu para nasabah juga dapat membeli lebih dari kebutuhan sehari-hari seperti komoditas besar.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tugu Selatan tepatnya di belakang kantor Kelurahan Tugu Selatan dimana tempat BSB beroperasi yang beralamat di Jl. Bendungan Melayu Utara No.4 Kelurahan Tugu Selata, Kecamatan Kojata, Kota Administrasi Jakarta Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan data primer dan data

sekunder. Data primer didapatkan peneliti melalui teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur serta observasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi dan data yang dimiliki oleh petugas BSB seperti jumlah tabungan, jumlah para nasabah, jumlah sampah perbulan dan daftar harga sampah. Penelitian ini informan berjumlah sembilan belas orang terdiri dari satu kepala kelurahan Tugu Selatan dan satu ASN Kelurahan Tugu Selatan sebagai Kasieksbang. Untuk petugas PPSU berjumlah empat orang. Sedangkan untuk nasabah dibagi menjadi tiga jenis nasabah yang menjadi informan. Nasabah Pilot Project berjumlah tiga orang. Nasabah PPSU sebanyak lima orang. Nasabah warga sebanyak lima orang.

4. PEMBAHASAN

Dilihat dari konsep pemberdayaan menurut (Hasan & Azis, 2019) terdapat tiga konsep dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: pertama, terdapat suasana atau lingkungan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat. Semua lapisan masyarakat mempunyai potensi yang bisa berkembang dan dalam pemberdayaan potensi tersebut digunakan untuk membangkitkan potensi tersebut. Sosialisasi menjadi potensi yang digunakan dalam program BSB untuk membuat suasana yang bisa mengembangkan potensi masyarakat. Dimana Kepala Lurah dan petugas BSB menjelaskan manfaat dari program BSB ini yaitu dapat membuat lingkungan bersih dan sampah bisa menjadi pundi-pundi rupiah jika dimanfaatkan dengan baik.

Kedua, potensi yang ada dalam masyarakat tersebut harus diperkuat. Langkah positif dibutuhkan untuk memperkuat potensi tersebut. Memperkuat potensi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa akses seperti modal dan informasi. PT. Pertamina sebagai CSR menjadi potensi memperkuat pemberdayaan masyarakat yang ada dalam program BSB tersebut dengan memberikan beberapa fasilitas seperti mesin pengolahan sampah, karung dan buku tabungan selain itu PT. Pertamina juga memberikan arahan dan sosialisasi kepada para nasabah agar semakin kuat potensi pemberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Ketiga, pemberdayaan masyarakat sama dengan menjaga. Pemberdayaan mencegah masyarakat yang tidak berdaya menjadi tambah tidak berdaya. Dalam konsep ini masyarakat dibuat untuk tidak bergantung terhadap suatu program tetapi lebih mengarah terhadap apa yang dihasilkan dapat dinikmati oleh mereka. Dalam program BSB nasabah yang menabung bisa mengambil tabungan mereka kapanpun yang mereka inginkan tidak ada paksaan dari pihak manapun atau petugas BSB karena tabungan tersebut merupakan hasil dari usaha mereka sendiri dalam mengumpulkan sampah. Dan bagian administrasi yang mempunyai wewenang untuk menjaga tabungan para nasabah agar diambil sesuai dengan nama yang tertera dalam buku tabungan.

Program BSB secara tidak langsung dapat memberdayakan masyarakat. Dari hasil wawancara beberapa nasabah merasa terbantu dengan program ini melalui tabungan yang ada terutama nasabah yang menabung sudah lama di mana tabungan tersebut dapat membeli

komoditas kecil bahkan komoditas besar tetapi bagi nasabah yang menabung belum lama atau belum mencapai satu tahun uang hasil menabung di BSB belum bisa membeli komoditas kecil. Tidak hanya dapat membeli komoditas kecil dan komoditas besar bahkan program BSB bisa mempekerjakan beberapa warga yang menganggur di mana gaji tersebut di bayar dari hasil menjual sampah-sampah yang ada. Selain itu, beberapa nasabah berpendapat lingkungan rumah mereka menjadi bersih dan sampah tidak berserakan hal ini karena sampah-sampah tersebut mereka kumpulkan untuk di tabung di BSB. Hal lainnya adalah tidak lagi terjadi banjir di lingkungan Kelurahan Tugu Selatan karena dahulu Kelurahan Tugu Selatan menjadi langganan banjir tetapi semenjak adanya program BSB banjir tidak pernah terjadi lagi.

Implementasi Bank Sampah Berkah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang paling berpengaruh adalah indikator implemementasi pada komunikasi hal ini karena dalam pelaksanaannya petugas PPSU menjelaskan atau memberikan sosialisasi kepada warga dengan turun langsung ke lapangan dan menjelaskan visi, misi serta tujuan program BSB tersebut dalam memberdayakan masyarakat terutama memberdayakan secara ekonomi karena dapat membantu ekonomi warga ketika mereka butuh untuk membeli komoditas kecil maupun komoditas besar sehingga warga memahami maksud dari program ini. Hasil dari sosialisasi tersebut membuat warga tertarik untuk menjadi nasabah dan menabung di BSB dan hasil tabungan dari para warga tersebut dapat membantu mereka membeli komoditas kecil dan komoditas besar.

Seperti penelitian terdahulu yang berjudul “Peranan Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat” yang menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dimiliki bank sampah Adipati Mersi dapat memajukan kesejahteraan para nasabah. melalui pemberdayaan ekonomi, aktivitas itu terdiri dari kerajinan limbah anorganik, menabung sampah amal sampah, membuat pupuk dan biogas begitu pun dalam penelitian ini terdapat pemberdayaan masyarakat melalui tabungan sampah, kerajinan sampah dan pemanfaatan minyak jelantah.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah bahwa program BSB dapat memberdayakan masyarakat melalui dua indikator pemberdayaan yaitu indikator komoditas kecil yaitu dapat membeli kebutuhan pokok dan indikator komoditas besar seperti membeli baju, membeli baju, untuk bayaran sekolah dan membeli bensin kendaraan. Dengan menabung di BSB para nasabah dapat membeli kedua komoditas tersebut.

6. REFERENSI

Anggraini, A. D., Noor, I., & Said, A. (2015). Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan (Studi Pada Bank Sampah “Sri Wilis” Perum Wilis II Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(11), 1837–1843.

- Arisona, R. (2018). *Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pemberlajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Lingkungan*. 3, 39–51.
- Hani, D. P. (2019). *Pengelolaan Program Bank sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai*. <https://library.usu.ac.id>
- Hasan, M., & Azis, M. (2019). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal Edisi Kedua*. Pustaka Taman Ilmu.
- Indarti, L. P., Ekonomi, J., Ah, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2018). *Peranan Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Bank Sampah Adipati Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas)*.
- Lestari, S. (2019). *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya* (T. Sutanto (ed.); Edisi Digi). Desa Pustaka Indonesia.
- Perdana, N. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Oleh Bank Sampah Berlian Kelurahan Lenteng Agung. *Dk*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38237/1/NIKMAL PERDANA-FDK.pdf>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah*. 1(2), 1–10.
- Rivai, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Cangkir Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro*.
- Samih, B. (2013). The importance of the 3R principle of municipal solid waste management for achieving sustainable development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(3), 129–135. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n3p129>
- Utami, E. (2013). *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Penerbit & Hak Cipta Yayasan Unilever Indonesia.

Dokumen Lembaga

Lembaga Sertifikasi Pekerja Sosial. Pemberdayaan

https://bppps.kemensos.go.id/bahan_bacaan/file_materi/pemberdayaan.pdf diakses pada 22 April 2021.

Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta (2020) Pengelolaan sampah lingkup warga. <https://environment-indonesia.com/wp-content/uploads/2020/12/pergub-77-tahun-2020-ttg-Pengelolaan-Sampah-Lingkup-RW-11.pdf> diakses pada 21 April 2021

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2009) Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

[https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf) diakses pada 10 September 2021

Website

Azzahra. (2020, juni 9 selasa) Menteri LHK: timbunan sampah di indonesia tahun 2020 capai 67,8 juta ton. <https://news.detik.com/berita/d-5046558/menteri-lhk-timbunan-sampah-di-indonesia-tahun-2020-capai-678-juta-ton> diakses pada 21 April 2021

Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional> (2021, Februari 23) diakses pada 21 Juli 2021

Volume Sampah di Jakarta Utara Turun Selama PSBB (2020) <https://utara.jakarta.go.id/Volume-Sampah-di-Jakarta-Utara-Turun-Selama-PSBB> diakses pada 21 Juli 2021